



PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA MELALUI PROSES PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS III AL-QOLAM SDIT BINA INSAN CENDEKIA

¹Bayu Prasetyo, ²Muhammad Thamrin Hidayat

¹ PPG Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) & SDIT Bina Insan Cendekia

²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

¹ bayu.prasetio8720@gmail.com, ²thamrin@unusa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa pada pembelajaran tematik melalui model *discovery learning*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian siswa kelas III Al Qolam SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan yang berjumlah 31 siswa. Alat pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas siswa. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pada siklus 1 Indikator keberhasilan siswa aktif dalam pembelajaran belum mencapai apa yang diharapkan. Pada siklus ke 2 aktivitas siswa telah muncul aktivitas pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hal ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas proses pembelajaran tematik pada Kelas III Al Qolam SDIT Bina Insan Cendekia.

Kata Kunci: Proses pembelajaran, *discovery learning*, tematik

Abstract: This study aims to improve the student learning process in thematic learning through discovery learning models. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The subjects of the research were 31 students of class III Al Qolam SDIT Bina Insan Cendekia Pasuruan City. Data collection tools in the form of student activity observation sheets. The analysis technique used a qualitative descriptive analysis. The results of the research in cycle 1 The success indicators of active students in learning have not achieved what was expected. In the second cycle, student activities have appeared in learning activities using discovery learning models. This shows that the discovery learning model can increase the activities of the thematic learning process in Class III Al Qolam SDIT Bina Insan Cendekia.

Keyword: *Learning process, discovery learning, tematik*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Tim UNS, 2007: 6) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Di dalam pembelajaran di sekolah dasar penerapan dengan sistem tematik. Pembelajaran tematik bertujuan agar siswa lebih mudah memahami konsep yang ditemukan sendiri. Tujuan lain dari pembelajaran tematik adalah pada tingkatan Sekolah Dasar masih sulit untuk mengklasifikasikan konsep yang di dapatkan dari berbagai pengetahuan. Hasil pengamatan di beberapa sekolah, bahwa pembelajaran oleh guru diberikan secara langsung pemahaman konsep tematik tanpa melibatkan benda konkret/ alat peraga untuk memperjelas konsep yang diajarkan. Selain itu juga siswa tidak pernah dilibatkan dalam pembelajaran untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa dapat.

Salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep tematik di SDIT Bina Insan Cendekia khususnya di kelas III adalah penyampaian guru dalam pembelajaran tematik hanya menggunakan model ceramah tanpa melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Guru beranggapan bahwa model ceramah merupakan model pembelajaran yang paling mudah, praktis dan efisien. Guru hanya menstransfer ilmu yang dimilikinya dan menganggap siswa sudah menguasai materi sama halnya dengan apa yang telah guru kuasai. Padahal siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep dalam pembelajaran tematik. Selain itu siswa juga tidak menemukan sendiri konsep pada penerapan pembelajaran tematik. Tingkat pemahaman dalam pelajaran tematik seorang siswa lebih dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri karena mereka senang dengan sistem tematik (Sungkono, 2006, 51). Sedangkan pembelajaran tematik merupakan usaha membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui proses. Sebab mengetahui adalah suatu proses, bukan suatu produk (Bruner dalam Markaban, 2006: 3). Proses tersebut dimulai dari pengalaman, sehingga siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang harus dimiliki.

Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. Belajar tematik berkaitan dengan belajar konsep-konsep abstrak, dan siswa merupakan makhluk psikologis (Marpaung dalam Markaban, 2006: 3), maka pembelajaran tematik harus didasarkan atas karakteristik tematik dan siswa itu sendiri.

Sebagaimana pilar-pilar belajar yang ada dalam kurikulum pendidikan kita, salah satu pilar belajar adalah belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (lampiran Permendiknas No. 22 th 2006). Untuk itu, dalam pembelajaran tematik harus mampu mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran dan mengurangi kecenderungan guru untuk mendominasi proses pembelajaran tersebut, sehingga ada perubahan dalam hal pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru sudah sewajarnya diubah menjadi berpusat pada siswa.

Discovery Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivistik. Konstruktivistik merupakan pandangan yang mengharapkan siswa membangun pemahaman oleh dirinya sendiri dari pengalaman-pengalaman baru melalui pembelajaran yang bermakna. DR. J. Richard Suchman (dalam Suryosubroto, 2002: 192) mencoba mengalihkan kegiatan-kegiatan belajar mengajar dari

situasi yang didominasi guru ke situasi yang melibatkan siswa dalam proses mental melalui tukar menukar pendapat yang berwujud diskusi, seminar, dan sebagainya. Salah satu bentuknya disebut *Discovery Learning*. Sund (dalam Suryosubroto, 2002: 193) mengemukakan bahwa “*discovery*” adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep-konsep atau prinsip. Selanjutnya Sund mengemukakan bahwa “penggunaan *discovery* pada batas-batas tertentu adalah baik untuk kelas rendah, sedangkan *inquiri* baik untuk siswa-siswa di kelas tinggi”. *Discovery Learning* menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini siswa didorong berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data dari guru. Dengan model ini siswa dihadapkan pada situasi dimana ia bebas bergerak menyelidiki dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan prinsip di atas, maka dengan menggunakan model *Discovery Learning* siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, ilmu yang diterima akan tahan lama dan pembelajaran akan lebih menyenangkan, sehingga model *Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang tematik. Hal ini yang mendorong dilakukannya penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas Proses Melalui Pembelajaran Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III Al-Qolam SDIT Bina Insan Cendekia.

METODE PENELITIAN

Disain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diharapkan dua siklus sudah dapat menghasilkan apa yang diharapkan. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Siklus-siklus tersebut terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti melaksanakan PTK dengan mengobservasi secara langsung kegiatan pembelajaran dan ikut terlibat dalam penelitian ini secara langsung di kelas. Penelitian ini dimulai dari tanggal 14 Oktober 2020 sampai 31 Oktober 2020. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III Al-Qolam SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan dengan melibatkan 30 siswa. Kelas III Al-Qolam dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut memiliki prestasi belajar dalam pembelajaran tematik paling rendah dibandingkan dengan kelas III lain. Jumlah siswa kelas III Al-Qolam sebanyak 30 siswa, yang terdiri atas 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Setiap siklus masing-masing 2 jam pembelajaran (2x35 menit). Dalam penelitian yang dilakukan di kelas III Al-Qolam SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan, yang menjadi guru untuk menerapkan pembelajaran adalah peneliti sendiri, kemudian pengamat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dibantu oleh dua orang guru yaitu Ibu Emi Zuroidah, S.Pd sebagai pengamat pertama, dan Ibu Siti Zulaichah sebagai pengamat kedua.

Instrumen Penelitian dan pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi atau pengamatan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Data yang telah terkumpul kemudian disimpulkan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini akan didapatkan dari data aktivitas pembelajaran setiap siklusnya. Aktivitas yang diukur sebagai indikator keberhasilan penerapan model *discovery learning* yang dilakukan oleh guru dalam penelitian ini yakni aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang muncul yakni Peningkatan keaktifan Belajar Tematik Melalui Model *Discovery Learning*. Indikator telah ditetapkan oleh sekolah adalah dapat dikatakan berhasil tercapai jika rata-rata siswa aktif saat pembelajaran mencapai 10 anak atau 30% atau lebih pada setiap aspek yang diobservasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas guru berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus 1 sudah terlaksana dengan baik dan sudah menerapkan langkah-langkah model *Discovery Learning*, akan tetapi masih terdapat kekurangan yakni kurangnya motivasi yang diberikan guru kepada siswa agar siswa berani bertanya, mengemukakan pendapat termasuk menjawab pertanyaan atau memberi saran, guru juga memberi reward atau penghargaan hanya berupa pujian dan tepuk tangan kepada siswa.

Kekurangan yang ditemukan pada proses pembelajaran siklus I diperbaiki dalam proses pembelajaran siklus II. Pada siklus II, aktivitas guru semakin meningkat karena guru (peneliti) selalu melakukan evaluasi pembelajaran setelah berlangsungnya proses pembelajaran, evaluasi juga dibantu oleh pengamat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim (2010:27), bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa, bukan berarti guru tidak begitu banyak melakukan aktivitas, tetapi guru memotivasi, memberi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan siswa, mengarahkan, dan mengadakan evaluasi. Maksudnya setelah mengajar guru juga mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan, dibantu oleh pengamat, jadi semua kekurangan yang dilakukan guru pada siklus 1 telah diperbaiki di siklus 2 supaya tercipta pembelajaran yang mengaktifkan siswa.

Pada siklus 2 guru memotivasi siswa agar siswa berani bertanya, mengemukakan pendapat termasuk menjawab pertanyaan atau memberi saran. Guru telah menerapkan model *Discovery Learning* dan guru juga memberi *reward* atau penghargaan tambahan selain berupa pujian dan tepuk tangan yakni siswa yang aktif dan mendapat skor tertinggi saat pembelajaran.

Aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa pada saat pembelajaran tematik menggunakan model *Discovery Learning* pada siklus 1 yakni sebagai berikut. Siswa yang bertanya dan pertanyaannya berkaitan dengan pembelajaran tematik ada 3 orang, siswa yang menjawab pertanyaan guru ada 4 orang namun belum ada siswa yang berani menanggapi jawaban temannya, siswa angkat tangan untuk merespon guru ada 2 siswa, dan ada 8 siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu.

Indikator keberhasilan tercapai jika rata-rata siswa aktif saat pembelajaran mencapai 10 anak atau 30%. Pada siklus 1 Siswa yang bertanya dan pertanyaannya berkaitan dengan pembelajaran tematik hanya 3 siswa, artinya aktivitas bertanya belum mencapai indikator keberhasilan. Selain itu siswa yang menjawab pertanyaan guru ada 4 siswa, artinya aktivitas menjawab pertanyaan guru belum mencapai indikator keberhasilan. Siswa yang merespon pertanyaan guru ada 2 siswa, artinya belum mencapai indikator keberhasilan. Terakhir bahwa ada 8 siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu artinya juga belum mencapai indikator keberhasilan.

Pada siklus ke 2 guru berupaya meningkatkan aktivitas siswa dengan cara guru memperbanyak permasalahan yang ada sehingga siswa semakin banyak yang merespon dan memberikan saran terhadap permasalahan yang ada. Guru memberikan contoh permasalahan tidak hanya berupa teks namun juga berupa gambar kondisi yang tidak seharusnya demikian, misalnya gambar cucian piring menumpuk di dapur, gambar kondisi kamar tidur yang berantakan dengan berbagai mainan yang berserakan sehingga menarik minat siswa untuk memberikan pendapat

terkait kalimat saran yang sesuai. Perbaikan yang dilakukan sangat berdampak signifikan sehingga dapat mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan.

Pada siklus ke 2 aktivitas siswa yang muncul pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yakni siswa bertanya kepada guru dalam pembelajaran meningkat dari 3 orang menjadi 10 orang sehingga persentase mencapai 33%, artinya aktivitas bertanya sudah mencapai indikator keberhasilan. Kemudian siswa yang menanggapi jawaban temannya sebanyak 4 orang sehingga meningkat menjadi 13% sehingga ada peningkatan 13% daripada sebelumnya yang hanya 0%, namun demikian belum mencapai indikator keberhasilan. Pada aktifitas siswa menjawab pertanyaan guru, pada siklus 2 meningkat dari yang awalnya 4 siswa menjadi 15 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan menjadi 50% pada aktifitas siswa menjawab pertanyaan guru sehingga sudah melebihi indikator keberhasilan. Pada aktifitas siswa merespon guru terdapat 12 siswa, berarti pada siklus ke 2 ini terdapat peningkatan menjadi 40% dari yang sebelumnya hanya 6 %. Dan yang terakhir yaitu pada kegiatan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu terdapat 20 siswa atau 66%. Hal ini menunjukkan prosentase yang meningkat daripada siklus 1 yang hanya 8 siswa atau 26%. Hasil data dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 di bawah ini:

Tabel 1 Data Siklus 1

No	Kegiatan Siswa	Jumlah Siswa Terlibat	Prosentase
1.	Siswa bertanya kepada guru	3	10%
2.	Siswa menjawab pertanyaan guru	4	13%
3.	Siswa menanggapi jawaban teman	0	0%
4.	Siswa angkat tangan untuk merespon guru	2	6%
5.	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	8	26%

Tabel 2 Data siklus 2

No	Kegiatan Siswa	Jumlah Siswa Terlibat	Prosentase
1.	Siswa bertanya kepada guru	10	33%
2.	Siswa menjawab pertanyaan guru	15	50%
3.	Siswa menanggapi jawaban teman	4	13%

4.	Siswa angkat tangan untuk merespon guru	12	40%
5.	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	20	67%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan aktivitas proses pembelajaran tematik di kelas III Al-Qolam SDIT Bina Insan Cendekia kota Pasuruan meningkat setelah guru memberikan permasalahan yang lebih banyak. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari aktifitas siswa yang diinginkan guru serta menjadi indikator ketercapaian dalam penelitian ini telah terwujud. Saran: apabila dalam pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai, Sebaiknya guru mencari hal apakah yang menjadi kendala sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *Permen No 22 dan 23 tahun 2006 dan lampirannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dyahni Mastuti Sari. 2003. *Hubunagn Kausal Antara Minat Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Pemahaman Konsep Tematik Pada Pokok Bahasan Dimensi Tiga Kelas 1 Semester II SMU Muh. 3 SKA Tahun Ajaran 2002 / 2003* (Skripsi). UPT Perpustakaan UNS.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Terbimbing*. Yogyakarta: Depdiknas Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Tematik.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sungkono, 2006, Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar, Majalah Ilmiah Pembelajaran, No 1, Vol 2, Mei 2006, FIP UNY.